

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset penting bagi suatu bangsa karena mereka menjadi generasi penerus yang menentukan kualitas masa depan. Lima tahun pertama kehidupan disebut sebagai masa keemasan (*golden periode*), masa kritis (*critical periode*), atau jendela kesempatan (*window of opportunity*), di mana perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Kadi et al., 2016). Kesehatan Tujuh Belas Jurkes [Jurnal Kesehatan] & Rohma Wati (2021), Pada rentang usia lahir hingga delapan tahun, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta spiritual. Masa ini menjadi fase ideal untuk menumbuhkan berbagai potensi dasar dan pembentukan karakter anak (Suryana, 2016; Dorlina, 2011 dalam Wulandari et al., 2016). Bahasa menjadi aspek kunci dalam perkembangan anak usia dini karena merupakan sarana komunikasi utama untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (Anggrasari et al., 2020).

Menurut WHO (2022) Prevalensi *Speech delay* di Amerika Serikat dan Kanada sekitar 8-12% pada anak usia prasekolah dan pada anak usia sekolah sebanyak 12% Ffrag, dkk (2020), angka kejadian *Speech delay* di Kanada tahun 2017 sebanyak 8,04%. Penelitian yang dilakukan rumah sakit Lahore Pakistan sebanyak 46,5% (Mumtaz dkk, 2021). Jumlah kejadian *Speech delay* di Spanyol diperkirakan sebanyak 9%-20% pada anak usia 24-36 bulan, ada juga jumlah anak yang mengalami late bloomers (perkembangannya mengalami keterlambatan dibanding anak seusianya) sebanyak 50%-70% yang berusia 4-5 tahun (Parez-Pereira, 2021).

Berdasarkan data Depkes Indonesia tahun 2020 prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10% angka kasus sebesar 22-24%. Keterlambatan bicara pada anak semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Menurut Committed in Improving the Health of Indonesian Children yang diterbitkan Pediatric Society oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)

tahun 2023 mengungkapkan sekitar 60% lebih anak yang mempunyai riwayat *Speech delay* (terlambat bicara) akan sulit mengikuti pembelajaran serta bila tidak ada intervensi dini terkait gangguan keterlambatan berbahasa dan bicara, maka sebanyak 40%-70% anak akan kesulitan untuk membaca. (Kurniasari, A., Suryawan, A., & Utomo, B., 2021).

Simandjuntak dan Pasaribu (dalam Anggraini et al., 2019) menjelaskan pengertian perkembangan bahasa, bahwa melalui suara anak dapat mengucapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. Pertumbuhan dan perkembangan suara akan membentuk bahasa. Bahasa ialah ucapan mengenai perasaan dan pikiran manusia dengan menggunakan alat bunyi yang teratur. Dengan berkembangnya bahasa anak, akan memudahkan mereka melakukan komunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan serta apa yang mereka rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya. Pendidikan Raudhatul Athfal. Jika perkembangan bahasa ini tidak terpenuhi atau mengalami hambatan, maka akan muncul dampak domino yang signifikan bagi anak yaitu: terhambatnya ekspresi diri (*self-expression*), kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar, isolasi sosial dan hambatan interaksi teman sebaya, hambatan perkembangan kognitif (Surahmat et al., 2025).

Anak usia dini masih berada pada tahap eksplorasi dan pembentukan karakter. Mereka cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan bermain (Maryani, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dan stimulasi lingkungan sangat dibutuhkan agar seluruh potensi anak baik kognitif, bahasa, emosional, maupun fisik dapat berkembang optimal (Montessori dalam Yulianti, 2021).

Setiap diri anak adalah berbeda, atau biasa disebut *Individual Differences*, sebagai contohnya yaitu anak-anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, ada yang bisa mengucapkan artikulasi huruf secara lengkap namun juga ada yang belum lengkap. Ada beberapa anak yang sudah bisa menyampaikan ide dan keinginannya menggunakan bahasa yang sudah benar dan lengkap, tetapi sebagian lainnya hanya dengan kalimat-kalimat pendek. Beberapa anak yang terlihat kurang ekspresif namun dengan cepat dan tepat, sementara ada anak lainnya yang sudah terlihat dapat menghafalkan lagu

dan mulai belajar menulis dan membaca.(Pendidikan Raudhatul Athfal et al).

Anak pada usia 5 tahun berada pada fase sensitif terhadap stimulasi lingkungan dan mudah meniru perilaku di sekitarnya (Priyanto, 2014; Yunita et al., 2023) Jika pada usia ini anak terlalu sering bermain gawai, kemampuan bahasa mereka berisiko terganggu. Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Kemampuan bahasa anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya (Lestari, 2021; Setyaningsih, 2020). Pada usia dini, kemampuan bahasa mencakup dua aspek utama: reseptif (menyimak dan memahami) serta ekspresif (mengungkapkan secara lisan maupun nonverbal) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [Permendikbud] Nomor 146 Tahun 2014).

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan kondisi di mana perkembangan kemampuan bicara dan bahasa seorang anak tidak mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya (Surahmat et al., 2025). Kondisi ini secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek genetika, kondisi neurologis, kecacatan fisik, kelahiran prematur, serta jenis kelamin, di mana anak laki-laki sering kali ditemukan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan ini (Aurelia et al., 2020; Rohimah & Diana, 2022; Suhadi & Istanti, 2019). Selain itu, faktor eksternal memegang peranan krusial, terutama terkait pola asuh dan lingkungan rumah. Kurangnya stimulasi verbal dari orang tua, minimnya kesempatan anak untuk berbicara, serta paparan teknologi atau screen time yang berlebihan dapat menghambat pemerolehan bahasa anak (Surahmat et al., 2025; Wulandari et al., 2023). Penggunaan dua bahasa (*bilingualisme*) tanpa strategi yang tepat serta kurangnya model bicara yang dapat ditiru juga berkontribusi pada keterlambatan ini (Aurelia et al., 2022; Wulandari et al., 2023). Penting bagi lingkungan sekitar untuk memberikan interaksi verbal yang hangat dan adekuat, karena lingkungan yang kaya akan komunikasi dapat membantu anak mempelajari kosakata secara lebih efektif (Rohimah & Diana, 2022; Suhadi & Istanti, 2019).

Keterlambatan bicara dan bahasa (*speech and language delay*) memang lebih sering ditemukan pada anak kembar dibandingkan anak tunggal.

Berdasarkan penelitian akademik, fenomena ini biasanya disebabkan oleh kombinasi faktor lingkungan sosial dan faktor biologis.

Berikut alasan utama mengapa anak kembar sering mengalami keterlambatan bicara Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak kembar dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan biologis pasca-lahir. Secara situasional, orang tua sering kali kesulitan memberikan interaksi satu lawan satu karena harus membagi perhatian secara simultan, yang memicu terjadinya persaingan berkomunikasi di mana anak cenderung berbicara sangat cepat atau memotong kata agar tidak disela oleh saudaranya. Kondisi ini diperkuat oleh fenomena *cryptophasia* atau bahasa rahasia, di mana anak kembar mengembangkan komunikasi otonom yang hanya dimengerti berdua dan cenderung saling meniru pengucapan yang tidak sempurna alih-alih mengikuti pola bahasa dewasa. Selain faktor pola asuh dan interaksi, risiko biologis seperti kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah juga turut berkontribusi terhadap dinamika perkembangan bahasa mereka.

Fase perkembangan bicara yang dilalui oleh anak merupakan sebuah hal yang penting karena melalui fase-fase tersebut anak dapat berbicara menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus dan mampu menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas. Fase-fase ini yang sering tidak diketahui oleh orang tua sehingga orang tua tidak menyadari anaknya telah kehilangan salah satu subfase penting dalam perkembangannya, dimana keterlambatan tersebut beresiko berlanjut menjadi gangguan belajar (Tiel, 2008). Guna mengantisipasi hal ini V. Anggraini (2011) menekankan enam aspek krusial dalam fase belajar bicara yang harus diperhatikan, yaitu: kesiapan fisik, kesiapan mental, adanya model untuk ditiru, kesempatan untuk praktik, motivasi yang kuat, serta bimbingan yang tepat.

Ketergantungan pada gawai juga berdampak pada menurunnya kemampuan motorik, sosial, serta kedekatan emosional antara anak dan orang tua (Pebriana, 2017). Oleh sebab itu, penelitian tentang pengaruh gawai terhadap keterlambatan bicara menjadi penting untuk dilakukan (Farida et al., 2021; Yumarni, 2022). Gawai kini digunakan tidak hanya oleh orang dewasa, tetapi

juga anak-anak. Kemudahan akses berbagai fitur membuat anak cepat terbiasa menggunakannya. Banyak orang tua memberikan gawai sebagai cara menenangkan anak, padahal kebiasaan ini dapat menyebabkan kecanduan dan menghambat stimulasi perkembangan anak (Finanda & Wardaya, 2019; Miranti & Putri, 2021).

Penggunaan gawai dengan intensitas sedang hingga tinggi dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal penurunan konsentrasi belajar karena anak cenderung lebih tertarik pada konten hiburan seperti Game dan YouTube (Handrianto, 2013). Hal ini tidak hanya menghambat kemampuan psikomotorik karena kurangnya eksplorasi aktivitas fisik, tetapi juga mengganggu aspek motorik bicara dan bahasa akibat pola interaksi gawai yang bersifat umpan balik searah. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan komunikasi dan informasi, penggunaannya tanpa pengawasan dapat berdampak buruk, khususnya bagi anak usia dini yang sudah terpapar media sosial (Suhono & Utama, 2017). Oleh karena itu, pola asuh menjadi faktor kunci dalam penggunaan teknologi; orang tua harus berperan aktif mendampingi anak agar perkembangan bahasa dan komunikasi tetap terjaga (Suryameng, 2019), mengingat pola asuh yang kurang tepat dapat memicu keterlambatan bicara (*speech delay*) akibat minimnya interaksi sosial secara langsung (Aulina, 2018; Bawono, 2017).

Meskipun gawai sering kali dipandang hanya dari sisi negatifnya, terdapat sebuah paradoks di mana fitur-fitur yang dianggap sebagai dampak positif secara fungsional justru dapat menjadi pemicu keterlambatan bicara dan bahasa jika tidak dikelola dengan bijak. Gawai menawarkan stimulasi audio-visual yang sangat atraktif, interaktif, dan instan, yang bagi orang tua sering dianggap sebagai media pembelajaran mandiri yang efektif untuk mengenalkan kosakata baru atau lagu anak-anak. Namun, efisiensi informasi ini sering kali membuat anak terjebak dalam pola komunikasi satu arah; anak menjadi pendengar pasif yang hanya menerima input tanpa perlu memproses respons verbal. Kemudahan akses informasi dan hiburan yang "menenangkan" anak ini sering kali membuat intensitas interaksi tatap muka dengan orang tua berkurang, padahal interaksi

dua arah dan ekspresi emosional manusia adalah stimulasi saraf yang paling krusial untuk perkembangan kemampuan bicara. Akibatnya, kecanggihan teknologi yang seharusnya memperkaya pengetahuan justru menghambat kemampuan pragmatis anak dalam berkomunikasi di dunia nyata.

Kemajuan teknologi digital menjadikan gawai bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak kini lebih banyak berinteraksi melalui perangkat seperti smartphone, tablet, atau komputer (Novitasari & Khotimah, 2016; Rika Widya, 2020). Gawai memiliki fungsi praktis untuk mempermudah aktivitas manusia dan kini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari ponsel pintar hingga laptop (Widiawati, 2016; Indrawan, 2014 dalam Dewanti et al., 2016). Studi menunjukkan bahwa sejak 2013, sekitar 72% anak di bawah usia delapan tahun sudah menggunakan perangkat mobile, bahkan anak usia dua tahun pun aktif menggunakan smartphone dan tablet setiap hari (Fajriana, 2015). Indonesia sendiri tercatat sebagai negara dengan pengguna media sosial aktif tinggi, dan banyak anak mengakses gawai untuk bermain (Zubaidah, 2017).

Mengingat kegagalan pada salah satu subfase perkembangan bahasa dapat berlanjut pada gangguan belajar di masa depan, penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh dan kontrol penggunaan gawai yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor eksternal tersebut memengaruhi capaian bahasa pada anak kembar.

Selain terjadi pada anak kembar, keterlambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) juga dapat dialami oleh anak tunggal. Anak tunggal merupakan anak yang tidak memiliki saudara kandung sehingga lingkungan interaksi sehari-harinya lebih banyak bergantung pada orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak tunggal sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas stimulasi bahasa yang diperoleh dari lingkungan.

Anak tunggal tidak selalu memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak kembar. Meskipun anak tunggal berpotensi memperoleh perhatian orang tua yang lebih berfokus, keterlambatan bicara tetap dapat terjadi apabila anak kurang memperoleh stimulasi verbal dan

kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Perkembangan bahasa anak membutuhkan interaksi dua arah, seperti percakapan anak dan orang tua, kegiatan belajar Bersama, bermain, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan keinginan dan pendapatnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara pada anak tunggal adalah pola interaksi orang tua. Orang tua yang terlalu cepat memahami seluruh keinginan anak dan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginan secara verbal dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kesempatan untuk merespons pertanyaan, menyebutkan nama benda, menceritakan pengalaman dan mengungkapkan kebutuhannya dengan kata-kata.

Selain stimulasi dari orang tua, lingkungan sosial juga memiliki perasaan penting dalam perkembangan bahasa anak tunggal. Anak membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan diluar keluarga agar memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih beragam. Interaksi sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan kosakata baru , memahami percakapan, menanggapi orang lain, serta melatih kemampuan bahasa ekspresif.

Penggunaan gawai juga mejadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam perkembangan bicara dan bahasa anak tunggal. Penggunaan layer dalam durasi yang sangat tinggi dapat mengurangi waktu anak untuk melakukan komunikasi tatap muka dengan orang tua dan lingkungan. Analisis yang dilakukan oleh Madigan, McArthur, Anhorn, Eirich, dan Christakis (2020). Menunjukan bahwa semakin tinggi jumlah penggunaan layar pada anak, semakin rendah rendah bahasa pada anak yang ditemukan. Sebaliknya, penggunaan media yang berkualitas dan dilakukan Bersama orang tua (*co-viewing*) memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Dengan demikian, keterlamabatan biacara pada anak tunggal tidak hanya dipengaruhi oleh status anak sebagai anak tunggal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang penting meliputi

kualitas pola asuh, interaksi stimulasi verbal, kesempatan berinteraksi dengan orang lain, serta penggunaan gawai, oleh sebab itu peran orang tua sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang komunikatif, responsif, dan memberikan stimulasi bahasa secara konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan bicara dan bahasa pada anak tunggal perlu mendapatkan perhatian yang sama seperti pada anak kembar. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Perbandingan perkembangan bicara dan bahasa pada anak kembar dan anak tunggal menjadi penting untuk mengetahui bagaimana peran orang tua, pola asuh, stimulasi lingkungan, serta penggunaan gawai berhubungan dengan kemampuan komunikasi anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran pola asuh pada kemampuan bicara dan bahasa pada anak kembar dan tunggal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui peran orang tua dan penggunaan gawai terhadap kemampuan bicara bahasa pada anak kembar dan tunggal

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh pada perkembangan bicara pada anak kembar dan tunggal
- b. Mengetahui gambaran perkembangan bicara bahasa pada anak kembar dan tunggal
- c. Melakukan gambaran peran orang tua dan penggunaan gawai dalam perkembangan bicara bahasa pada anak kembar dan tunggal

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian ilmiah bagi para orang tua maupun masyarakat yang akan mendalami masalah kemampuan bicara dan bahasa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti Dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan bicara dan bahasa pada anak *speech delay*
- b. Bagi Orang Tua Memberikan gambaran kemampuan bicara dan bahasa
- c. Bagi orang tua Data ini dapat di gunakan dalam memberikan program program latihan terhadap anak *speech delay* yang berkaitan dengan kemampuan bicara dan bahasa anak
- d. Bagi orang tua Dengan adanya instrumen dalam penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan bicara dan bahasa anak *speech delay*, dan sebagai pedoman dalam merancang dan materi program pembelajaran berdasarkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak *speech delay*.